

KOMUNIKASI IDENTITAS GURU SMP 10 NOVEMBER 2 SEMARANG

Riyan Rama Hidayah¹, Dindin Damyati²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,
riyan.ram000@gmail.com

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,
rakeanwastu@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This research aims to portray and analyse the way teachers communicate their identity at SMP 10 November 2 Semarang, contributing to the formation of students' identities. Teachers' identity communication involves how they convey values and attitudes through their daily interactions within the school environment. Employing a qualitative approach, this study emphasizes understanding the meanings, experiences, and perspectives of the informants. Data were gathered through in-depth interviews with several teachers, including those affiliated with religious organizations (LDII). Participant observation was also carried out to reinforce the findings and record authentic teacher-student interactions. The study's results reveal that teachers' identity communication plays a vital role in fostering positive character development among students by instilling school values, encouraging positive behaviors, and promoting a culture of discipline and respect. Teachers build on emotional bonds and interpersonal connections to encourage students to strengthen their motivation for learning and improve their behavior. Consequently, identity communication has proven to be an effective tool in supporting the achievement of character education objectives within the school setting.

Keywords: identity communication, character development, teacher, interpersonal relationship

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan komunikasi identitas guru di SMP 10 November 2 Semarang yang berkontribusi dalam pembentukan identitas siswa. Komunikasi identitas guru mencakup cara guru menanamkan nilai, serta sikap melalui interaksi sehari-hari di sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yang berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, serta sudut pandang para informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa guru, termasuk guru yang memiliki latar belakang organisasi keagamaan (LDII). Observasi partisipan juga dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh, sekaligus mendokumentasikan interaksi langsung antara guru dan siswa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi identitas guru berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif siswa melalui penanaman nilai-nilai sekolah, perilaku positif, serta budaya disiplin dan sopan santun. Guru memanfaatkan kedekatan emosional dan hubungan interpersonal untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan semangat belajar serta memperbaiki perilaku mereka. Dengan demikian, komunikasi identitas terbukti menjadi salah satu sarana yang efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: komunikasi identitas, guru, pembentukan karakter, hubungan interpersonal

I. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Dalam proses ini, guru menjadi figur sentral yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai komunikator nilai-nilai melalui perilaku dan interaksi sehari-hari. Identitas yang dimiliki guru seringkali terefleksi dalam cara mereka berkomunikasi dengan siswa, baik secara eksplisit maupun implisit, sehingga turut membentuk identitas siswa. Menurut teori Komunikasi identitas yang dikemukakan (Littlejohn, 2017), identitas bersifat terus berkembang dan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Lingkungan sekolah merupakan salah satu ruang utama di mana proses komunikasi tersebut berlangsung secara berkesinambungan antara guru dan murid. Nilai-nilai Pendidikan seperti kedisiplinan, etika, dan tanggung jawab dapat dibangun melalui komunikasi yang konsisten dan bermakna. Identitas yang ada sebelumnya dari pengalaman pribadi maupun organisasi berpotensi memberikan suatu pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Hal ini menjadi topik yang menarik saat ternyata guru merupakan bagian dari organisasi tertentu, seperti organisasi keagamaan dan komunitas guru yang ada. Identitas kolektif yang dibawa dari organisasi dapat memperkuat komunikasi interpersonal dan membentuk sikap siswa dalam konteks pembentukan karakter positif (Suparlan, 2022). Sekolah, sebagai institusi formal, menyediakan ruang yang memungkinkan proses ini dapat berlangsung dan berkembang. Penelitian ini dilaksanakan di SMP 10 Nopember 2 Semarang dan bertujuan untuk mengkaji bagaimana guru membangun komunikasi dengan berkesinambungan, termasuk guru yang ternyata bagian dari suatu kelompok organisasi dan komunitas kolektif. Penelitian ini mengkaji identitas komunikasi guru kepada siswa di sekolah menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi kedalam 4 (empat) lapisan.

Hecht dalam (Littlejohn, 2017) mengemukakan bahwa komunikasi identitas terdiri dari empat lapisan. [1] Personal layer, lapisan dimana identitas terbentuk melalui cara pandang terhadap diri sendiri terhadap situasi sosial. Situasi ini memungkinkan seseorang memiliki perubahan akibat dari pertumbuhan pengalaman (Wahidar, 2016); [2] Enactment layer, lapisan dimana identitas terbentuk melalui sudut pandang orang lain yang dihasilkan melalui cara-cara kita bertindak. Situasi ini didasarkan akan kebiasaan kita yang diketahui oleh orang lain melakukan suatu hal yang kemudian menjadi identitas diri (Wahidar, 2016); [3] Relational layer, identitas ini dibangun secara tidak terbatas saat menjalin hubungan dengan individu lain. Identitas dibangun didalam interaksi, artinya saat menjalin interaksi kita membentuk suatu identitas didalamnya; [4] Communal layer, Identitas pada lapisan ini didapatkan saat seseorang menjadi anggota kelompok atau budaya. Identitas ini memiliki tingkat kekuatan yang melekat pada suatu kelompok. Identitas ini didapatkan karena suatu kelompok atau organisasi yang lebih besar memiliki kebiasaan yang berbeda di lingkungan sosial (Gerungan, 2022).

Penelitian mengenai aktivitas pendidikan di Yayasan 10 Nopember telah dilakukan oleh Nur Azizah Dwiyani (Dwiyani, 2023) di SMP 10 Nopember 2 Sidoarjo tentang **pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)** sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan di **SMP 10 November 2 Semarang**, dan secara khusus menyoroti **komunikasi identitas guru sebagai pendekatan interpersonal dalam pembentukan karakter siswa**. Penelitian ini menekankan pentingnya interaksi langsung antara guru dan siswa, serta peran identitas personal maupun keorganisasian yang dimiliki guru dalam menyampaikan nilai-nilai karakter secara konsisten. Oleh karena itu penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana komunikasi identitas dapat membantu Guru dalam membangun karakter positif pada diri siswa.

II. TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi identitas merupakan teori yang menjelaskan bagaimana individu menyampaikan identitasnya melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Hecht dalam (Littlejohn, 2017) mengemukakan bahwa komunikasi identitas terdiri dari empat lapisan, yakni personal layer, enactment layer, relational layer, dan communal layer. Setiap lapisan menggambarkan cara seseorang mengonstruksi identitasnya, baik dari dalam diri, perilaku, serta hubungan sosial. Dalam ruang lingkup penelitian ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, melainkan juga sebagai representasi nilai-nilai tertentu yang dapat membantu pandangan dan karakter siswa. Secara empiris, penelitian yang dilakukan oleh Suparlan (Suparlan, 2022) menunjukkan bahwa komunikasi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa di sekolah. Guru yang memiliki pendekatan komunikasi yang baik mampu membangkitkan semangat belajar dan membentuk karakter positif siswa. Sementara itu, penelitian oleh Febriyani (Febriyani, 2020) membuktikan bahwa komunikasi identitas dalam komunitas dapat menjadi sarana membangun kesadaran kolektif dan pembentukan identitas individu yang kuat.

Selain itu, studi oleh Wahidar (Wahidar, 2016) menyatakan bahwa identitas yang dibawa guru ke dalam ruang kelas, seperti identitas keorganisasian atau komunitas, memengaruhi gaya komunikasi dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada seseorang. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Mujab (Mujab, 2020) menekankan bahwa guru yang aktif dalam organisasi keagamaan cenderung menggunakan nilai-nilai kelompoknya sebagai pendekatan dalam pembelajaran dan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, sekolah bukan hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga arena pembentukan identitas melalui interaksi yang terstruktur antara guru dan siswa. Komunikasi identitas guru yang berkesinambungan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kesadaran sosial siswa (Nurjaman, 2016). Berdasarkan teori komunikasi identitas dan berbagai temuan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki dasar yang kuat untuk membangun kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara komunikasi identitas guru dengan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis

Didasarkan pada teori komunikasi identitas serta hasil-hasil temuan dari studi sebelumnya, maka dapat dirumuskan dugaan sementara dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Terdapat pengaruh positif dari praktik komunikasi identitas yang dilakukan guru secara berkesinambungan terhadap proses pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, sopan santun, serta peningkatan motivasi belajar.”

Hipotesis ini dikembangkan dari konsep dasar teori komunikasi identitas Hecht dalam (Littlejohn, 2017), serta diperkuat oleh temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa guru membawa nilai identitas tertentu, termasuk nilai keagamaan atau sosial-budaya, cenderung memiliki dampak besar dalam membangun karakter siswa di lingkungan sekolah (Suparlan, 2022).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretif sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang dapat salah satu sumber yang menerangkan dengan jelas tentang komunikasi identitas guru di lingkungan sekolah. Tujuan dari metode penelitian ini adalah memahami makna, pengalaman, dan dinamika komunikasi identitas yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Metode penelitian kualitatif sendiri digunakan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana fenomena, kejadian, sifat, perilaku, dan aktivitas sosial secara personal maupun kelompok (Sugiyono, 2014). Metode penelitian kualitatif merupakan kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna dari beberapa personal ataupun kelompok dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial (Creswell, 2019).

Kegiatan penelitian dilakukan melalui beberapa tahap utama: penyusunan instrumen wawancara, pengumpulan data wawancara serta observasi, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Ruang lingkup dan objek dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk komunikasi identitas yang dilakukan oleh guru, serta dampaknya terhadap siswa dalam konteks pembentukan karakter. Fokus utama adalah interaksi guru terhadap siswa yang mencerminkan nilai-nilai

personal maupun keorganisasian guru. Bahan utama berupa narasi hasil wawancara dan observasi lapangan. Alat bantu penelitian meliputi pedoman wawancara, alat perekam suara, catatan lapangan, serta dokumentasi visual sebagai penguat data. Bahan utama berupa narasi hasil wawancara dan observasi lapangan. Alat bantu penelitian meliputi pedoman wawancara, alat perekam suara, catatan lapangan, serta dokumentasi visual sebagai penguat data. Bahan utama berupa narasi hasil wawancara dan observasi lapangan. Alat bantu penelitian meliputi pedoman wawancara, alat perekam suara, catatan lapangan, serta dokumentasi visual sebagai penguat data.

Variabel Penelitian

1. Komunikasi identitas guru, didefinisikan sebagai proses penyampaian nilai, keyakinan, atau sikap yang mencerminkan identitas pribadi atau kelompok, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam interaksi dengan siswa.
2. Pembentukan karakter siswa, mengacu pada perubahan perilaku atau sikap siswa yang mencerminkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan motivasi belajar, yang dipengaruhi oleh interaksi dengan guru.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara mendalam, dilakukan terhadap 4 orang guru dan 2 siswa, termasuk satu guru yang merupakan anggota organisasi keagamaan LDII.
2. Observasi partisipatif, digunakan untuk mengamati secara langsung proses komunikasi guru di dalam dan luar kelas.
3. Dokumentasi, dilakukan untuk mendukung temuan lapangan dengan bukti visual dan catatan kegiatan.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik **triangulasi sumber dan metode**, dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas diperkuat melalui penyajian kutipan langsung dari informan sebagai representasi data otentik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan hasil wawancara dari informan kunci dan informan utama disajikan dalam bentuk poin-poin untuk memperjelas hasil temuan. Poin-poin ini digunakan untuk membantu memberikan keterangan yang menjadi titik temu antara hasil temuan penelitian dengan teori yang digunakan. Berikut hasilnya:

Temuan Hasil

1. Lapisan Personal (Personal Layer)

Guru menunjukkan nilai-nilai pribadi dan keagamaan melalui sikap sehari-hari seperti ketepatan waktu, tutur kata santun, serta kedisiplinan dalam mengajar. Guru yang tergabung dalam organisasi keagamaan LDII secara tidak langsung menyisipkan nilai-nilai moral dan religius yang konsisten kepada siswa (Fifi Faryani, wawancara, 2025).

2. Lapisan Tindakan (Enactment Layer)

Guru mengaplikasikan identitasnya dalam tindakan nyata, seperti mengingatkan siswa untuk shalat tepat waktu dan bersikap santun. Komunikasi ini terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan positif, terutama pada siswa yang sebelumnya sulit diarahkan.

3. Lapisan Relasional (Relational Layer)

Hubungan interpersonal yang hangat dan konsisten antara guru dan siswa membentuk kepercayaan. Kedekatan ini mempermudah guru dalam menyampaikan nilai-nilai tanpa kesan menggurui, sehingga siswa lebih menerima pesan moral dan etika yang disampaikan.

4. Lapisan Komunal (Communal Layer)

Lingkungan sekolah yang menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) memperkuat pembentukan identitas bersama antara siswa dan guru. Nilai komunal ini memperkuat norma sosial yang berlaku di sekolah, sebagaimana ditegaskan oleh seluruh informan.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini mendukung teori Komunikasi Identitas oleh Hecht dalam (Littlejohn, 2017), bahwa identitas dibangun dan ditampilkan melalui komunikasi yang dibangun secara berlapis. Guru yang membawa identitas personal dan kelompok ke dalam proses pembelajaran secara tidak langsung mentransfer nilai kepada siswa melalui praktik dan interaksi sehari-hari. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Suparlan (Suparlan, 2022), yang menyebutkan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat membangkitkan motivasi belajar. Lebih jauh, hasil ini memperkuat studi oleh Mujab (Mujab, 2020), bahwa guru dengan latar belakang organisasi keagamaan memiliki pengaruh kuat dalam menanamkan nilai-nilai moral, karena mereka membawa sistem nilai yang konsisten ke dalam lingkungan sekolah.

Dalam konteks pembentukan karakter siswa, nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun terbukti lebih mudah diterima ketika disampaikan melalui pendekatan yang tidak otoriter, melainkan melalui hubungan interpersonal yang hangat dan teladan yang nyata dari guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi identitas guru bukan hanya sarana penyampaian pesan, tetapi juga instrumen efektif dalam pembentukan karakter siswa. Komunikasi yang konsisten, bermakna, dan kontekstual akan lebih mudah diterima siswa dan berkontribusi pada perkembangan nilai-nilai positif dalam diri mereka.

V. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi identitas yang dilakukan oleh guru di SMP 10 November 2 Semarang merupakan peranan penting dalam pembentukan karakter positif siswa. Komunikasi yang mencerminkan nilai personal maupun keorganisasian guru mampu disampaikan secara efektif melalui interaksi verbal maupun nonverbal. Identitas yang dimiliki guru baik yang bersumber latar belakang pribadi dan bagian dari suatu kelompok tertentu termanifestasikan dalam proses interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Komunikasi ini tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga dalam bentuk tindakan, sikap, dan gaya penyampaian yang konsisten, sehingga secara perlahan membentuk persepsi siswa terhadap nilai-nilai kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan semangat belajar. Hal ini akan berdampak pada terciptanya suasana belajar yang kondusif, yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi identitas guru di SMP 10 November 2 Semarang berjalan secara terpadu, memadukan antara nilai personal, enactment (praktik komunikasi), relational (pola hubungan), dan communal (budaya komunitas sekolah). Melalui keteladanan Guru yang konsisten, nilai-nilai yang ditransmisikan, serta dukungan komunitas yang baik, akan sangat berdampak bagi Guru di sekolah ini untuk berperan nyata sebagai agen perubahan dalam mencetak generasi muda yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dan berkontribusi positif di masyarakat.

Saran

Saran Akademis:

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi identitas guru dan pembentukan karakter siswa. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi serupa dengan menjangkau ruang lingkup yang lebih luas, baik secara geografis maupun jenjang pendidikan. Pendekatan lintas budaya atau lintas institusi dapat memberikan perspektif yang lebih variatif mengenai bagaimana komunikasi identitas bekerja dalam konteks yang berbeda. Selain itu, kajian lebih mendalam mengenai masing-masing lapisan identitas komunikasi (personal, enactment, relational, dan communal) juga berpotensi memperkaya pemahaman akademik terhadap dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah. Adanya penelitian lanjutan yang membandingkan komunikasi di sekolah negeri dan swasta, atau sekolah umum dengan berbasis pesantren, sehingga diperoleh gambaran yang lebih beragam tentang bidang kajian ilmu komunikasi juga sangat disarankan untuk memberikan pengetahuan baru yang mungkin bisa dijelaskan dan diterangkan oleh peneliti selanjutnya.

Saran Praktis:

Secara praktis, guru perlu meningkatkan kesadaran akan peran komunikasi identitas sebagai media pengajaran yang efektif dalam pembentukan karakter siswa. Guru dianjurkan untuk secara konsisten menampilkan nilai-nilai positif melalui perilaku sehari-hari, bahasa yang digunakan, dan interaksi sosial yang membangun, baik di dalam maupun luar kelas. Sekolah juga diharapkan dapat menciptakan budaya komunikasi yang terbuka, beretika, dan mendukung penguatan karakter melalui pendekatan interpersonal. Dukungan institusional seperti pelatihan komunikasi identitas bagi tenaga pendidik, supervisi etika komunikasi, dan penguatan budaya sekolah menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Pelibatan siswa secara aktif dalam proses komunikasi juga dapat memperkuat proses pembentukan pondasi karakter positif yang diharapkan.

REFERENSI

- Aliya, F. N., & Febriyani, A. R. (2020). Komunikasi Pembangunan Untuk Identitas Tempat: Budaya Kampung Di Kota Semarang. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(01), 10–29. <https://doi.org/10.46937/18202029003>
- Creswell John W. (2019). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran) 4 Edisi* (4th ed.). YOGYAKARTA : PUSTAKA PELAJAR, 2019.
- Dwiyani, N. A., Suprijono, A., & Wisnu, W. (2023). Studi Eksplorasi Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Sepuluh Nopember Sidoarjo. *Jurnal Artefak*, 10(2), 159. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.10725>
- Gerungan, G., & et.al. (2022). Konstruksi identitas penggemar Boys ' Love Thailand (studi netnografi fujoshi dan fudanshi pada Facebook). *Jurnal E-Komunikasi*, 10(2), 1–12.
- Littlejohn. (2017). THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 53, Issue 95).
- Mujab, S., & Irfansyah, A. (2020). Komunikasi Politik Identitas K.H. Ma'ruf Amin sebagai Strategi Depolarisasi Agama pada Kontestasi Demokrasi Pilpres 2019. *Warta ISKI*, 3(01), 54–66. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i01.46>
- Nurjaman, A., Tinggi, S., & Islam, A. (2016). Pola Komunikasi Kyai dalam Memelihara Solidaritas Jamaah dari komunikator kepada komunikan dalam bentuk rangkaian kegiatan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kepandaian ia dalam berkomunikasi . bersosialisasi , proses belajar mengajar atau pendidikan juga s. 10(2), 305–330.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono*. Alfabeta.
- Suparlan, S. (2022). Peran Komunikasi Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 17–28. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i1.921>
- Wahidar, T. I. (2016). Perilaku Komunikasi Pengguna Jilboobs dalam Pembentukan Identitas Diri: Studi Komparatif pada Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Universitas Islam Sumatera Utara Medan. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 2(1). <https://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/219>